

**PENERAPAN TERAPI ORIENTASI UNTUK MENINGKATKAN REALITA PADA PASIEN
DENGAN WAHAM KEBESARAN DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH DR.ARIF
ZAINUDIN SURAKARTA**

Danisa Bella Syaharani^{1*}, Arum Pratiwi², Jumali³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta

Email Korespondensi: danisabella04@gmail.com

Disubmit: 08 Januari 2026 Diterima: 26 Februari 2026 Diterbitkan: 01 Maret 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i3.24401>

ABSTRACT

Delusions of grandeur are a thought disorder in schizophrenia patients characterized by excessive beliefs that are not in accordance with reality, resulting in disturbances in reality orientation. This study aims to determine the effectiveness of the application of Reality Orientation Therapy (TOR) in improving reality orientation in patients with delusions of grandeur. The study used a case study design on a 44-year-old male patient who was treated at Dr. Arif Zainudin Surakarta Mental Hospital with a delusional belief that he was the 13th leader of the Mangkubuwono kingdom and was able to behave like the Prophet Muhammad SAW. The intervention was conducted through three sessions over three days, with TOR covering orientation to person, place, and time. Each session lasted 20-30 minutes, using a therapeutic communication approach and repeated stimulation of reality information. Evaluation of therapy success was conducted using an orientation assessment sheet to assess the patient's ability to recognize self-identity, environment, and time, as well as through observation of behavioral changes during the therapy process. TOR showed improvement in scores orientation increase from 3/18 before therapy to 17/18 after three session therapy The patient's reality orientation. After three intervention sessions, the patient was able to state his full name more consistently, recognize that he was at Dr. Arif Zainudin Surakarta Mental Hospital, and state the day and date correctly. In addition to improved orientation, positive changes were also observed, including more relevant speech patterns, more stable emotions, and a decrease in aggressive responses, although these were not the primary focus of therapy. Reality Orientation Therapy is effective in improving reality orientation in patients with grandiose delusions. Further research is recommended in a group of patients with grandiose delusions to improve reality orientation related to the content of their delusions.

Keywords: Schizophrenia, Reality Orientation Therapy, Reality Orientation, Delusions of Grandeur, Psychiatric Nursing.

ABSTRAK

Waham kebesaran adalah gangguan proses pikir pada pasien skizofrenia yang ditandai dengan keyakinan berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga mengakibatkan gangguan dalam orientasi realitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan Terapi Orientasi Realitas (TOR) dalam meningkatkan orientasi realitas pada pasien dengan waham kebesaran. Penelitian menggunakan desain studi kasus pada seorang pasien laki-laki berusia 44 tahun yang dirawat di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan keyakinan waham bahwa dirinya adalah pemimpin kerajaan Mangkubuwono ke-13 dan mampu berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Intervensi dilakukan melalui tiga sesi selama 3 hari, TOR yang mencakup orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu. Setiap sesi berlangsung selama 20-30 menit, menggunakan pendekatan komunikasi terapeutik dan stimulasi informasi realitas secara berulang. Evaluasi keberhasilan terapi dilakukan dengan menggunakan lembar asesmen orientasi) untuk menilai kemampuan pasien mengenali identitas diri, lingkungan, dan waktu, serta melalui observasi perubahan perilaku selama proses terapi. TOR menunjukkan peningkatan pada skor orientasi meningkat dari 3/18 sebelum terapi menjadi 17/18 setelah tiga sesi terapi orientasi realitas pasien. Setelah tiga sesi intervensi, pasien mampu menyebutkan nama lengkapnya dengan lebih konsisten, mengenali bahwa ia berada di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, serta menyebutkan hari dan tanggal dengan tepat. Selain peningkatan orientasi, juga tampak perubahan positif berupa pola bicara yang lebih relevan, emosi yang lebih stabil, dan penurunan respons agresif, meskipun bukan menjadi fokus utama terapi. Terapi Orientasi Realitas efektif dalam meningkatkan orientasi realitas pada pasien dengan waham kebesaran. Penelitian selanjutnya disarankan pada sekelompok pasien waham kebesaran untuk orientasi realita terkait isi wahamnya

Kata Kunci: Skizofrenia, Terapi Orientasi Realitas, Orientasi Realitas, Waham Kebesaran, Keperawatan Jiwa.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Berbagai gangguan mental sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan fisik. Salah satu faktor risiko utama terjadinya gangguan mental adalah ketidaksetaraan sosial (Panggalo et al., 2024). Jenis gangguan jiwa yang sering muncul dikehidupan adalah Skizofrenia, yaitu gangguan mental yang menyebabkan seseorang mengalami disfungsi dalam menjalankan fungsi fisik maupun dalam berinteraksi sosial (Paramita & Alfinuha, 2021). Salah satu gejala

yang umum pada skizofrenia adalah waham, yaitu gangguan dalam proses berpikir. Sebuah studi kasus menemukan bahwa penderita waham mempunyai keyakinan yang salah, namun tetap diyakini secara kuat oleh pasien, meskipun bertentangan dengan kenyataan dan tidak dipercaya oleh orang lain, studi ini menemukan bahwa pasien meyakini menjadi seorang yang terkenal (Mufaizah & Hastuti, 2023).

Menurut (Pratiwi et al., 2025), sebagian besar pasien skizofrenia dengan gejala delusi menunjukkan pola pikir yang mengarah pada *magical thinking* serta mengalami

pengalaman mistik. *Magical thinking* diartikan sebagai suatu keyakinan bahwa pikiran, tindakan, atau ritual tertentu dapat secara langsung memengaruhi peristiwa di lingkungan sekitar, meskipun tidak terdapat hubungan sebab-akibat yang rasional atau dapat dibuktikan secara objektif. Sementara itu, pengalaman mistik dipandang dari dua sisi, yaitu sebagai bagian dari proses perkembangan psikospiritual yang positif, atau sebagai fenomena yang memiliki kemiripan dengan pengalaman psikotik maupun patologis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pada pasien skizofrenia, khususnya yang mengalami waham kebesaran, keyakinan irasional sering kali berakar dari pola pikir magis dan pengalaman subjektif yang dianggap bermakna secara pribadi. Pasien dengan waham kebesaran cenderung meyakini dirinya memiliki kekuatan istimewa, kedudukan tinggi, atau peran spiritual tertentu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Waham merupakan keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, namun tetap dipertahankan oleh pasien meskipun telah diberi penjelasan yang rasional. Keyakinan ini muncul dari pikiran-pikiran yang berada di luar kendali pasien (Sulistiowati et al., 2024). Penderita yang mengalami waham biasanya kesulitan mengenali dan merespons realita di sekitarnya dengan tepat. Waham adalah pemikiran yang keliru dan tidak selaras dengan fakta, namun tetap dipercaya secara kuat meskipun bertentangan dengan bukti yang tersedia. Keyakinan tersebut bersifat patologis, tidak dapat dijelaskan secara logis, serta tidak berkaitan dengan latar belakang budaya individu (Connors & Halligan, 2020). Kehadiran waham menandakan adanya gangguan mental yang serius, isi waham sering

mencerminkan faktor psikologis yang berkontribusi pada timbulnya gangguan mental. Selain itu, waham dapat terbentuk sebagai mekanisme untuk melindungi diri dari perasaan takut atau untuk memenuhi kebutuhan emosional (Hulu et al., 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Victoryna et al., 2020), waham adalah kepercayaan yang tidak didasarkan pada kenyataan, muncul dari pemahaman yang keliru terhadap dunia luar, dan tetap dipertahankan meskipun tidak rasional. Penderita waham mengalami gangguan dalam membedakan hal yang nyata dan tidak nyata, sehingga persepsi terhadap realitas menjadi terganggu (Stewart, 2024). Peneliti (Bell et al., 2021) dan (Waruwu, 2022) menambahkan bahwa waham adalah keyakinan yang tidak logis, tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan maupun latar belakang budaya pasien, dan tidak bisa diubah dengan penjelasan rasional. Jadi, waham adalah bentuk keyakinan yang keliru, dipertahankan secara kuat oleh individu, meskipun tidak didukung oleh bukti nyata dan tidak sesuai dengan realitas yang ada.

Waham dapat diatasi melalui pengobatan seperti farmakoterapi dan psikoterapi. Dalam farmakoterapi, penanganannya biasanya melibatkan pemberian obat-obatan seperti antipsikotik, antidepresan, dan penstabil suasana hati (mood stabilizer) (Bon & Rai, 2024). Pendekatan atau pelaksanaan psikoterapi mencakup ruang lingkup yang lebih luas, yaitu melalui proses diskusi terapeutik antara pasien dan perawat. Secara umum, penatalaksanaan psikoterapi terbagi dalam lima jenis pendekatan, yaitu psikoanalisis, terapi perilaku, terapi

kognitif, terapi humanistik, dan terapi holistic (Jaramillo-Oyervide et al., n.d.). Terapi kognitif adalah salah satu bentuk psikoterapi yang dapat diterapkan pada pasien dengan waham karena berkaitan dengan adanya distorsi atau bias dalam proses kognitif pasien. Salah satu bentuk terapi kognitif yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah terapi orientasi realitas. (Agustriyani, 2024).

Terapi orientasi realitas merupakan salah satu pendekatan dalam asuhan keperawatan yang berperan dalam membantu menangani kondisi waham. Menurut (Siagian et al., 2024) terapi ini bertujuan mengarahkan pasien kembali pada realitas tanpa memperkuat maupun menolak isi waham yang diyakininya. Dalam pelaksanaannya, terapi ini memberikan rangsangan secara terus-menerus berupa informasi yang berkaitan dengan orientasi dan daya ingat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta rasa kendali individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Proses terapi ini mencakup reorientasi terhadap siapa dirinya (orang), di mana berada (tempat), dan kapan waktu berlangsung (waktu), yang dilakukan secara menyeluruh dan konsisten untuk memulihkan kemampuan orientasi yang tepat (Leonardho, 2024).

Menurut (Mumtaz & Hassan, 2023), gangguan orientasi terhadap realitas pada pasien skizofrenia seringkali berhubungan dengan ketidakmampuan individu dalam memproses informasi faktual secara akurat, sehingga persepsi mereka terhadap lingkungan menjadi terganggu. Kondisi ini semakin diperparah ketika pasien memiliki waham yang kuat, seperti waham kebesaran, yang membuat pasien menolak realita dan

mempertahankan keyakinan irasional secara konsisten. Dalam konteks keperawatan jiwa, diperlukan suatu pendekatan terapeutik yang mampu membantu pasien mengenali kembali informasi dasar tentang dirinya, lingkungannya, dan waktu secara sistematis. Terapi Orientasi Realitas (TOR) menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk mengatasi disorientasi tersebut melalui pemberian stimulasi realitas yang berulang, terstruktur, dan dilakukan dengan komunikasi terapeutik yang empatik. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pasien menata kembali proses kognitifnya sehingga mampu membedakan realitas dan waham, serta meningkatkan fungsi adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Shofi'i, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yang berfokus pada satu orang pasien dengan diagnosis skizofrenia tidak terinci yang menunjukkan gejala waham kebesaran. Studi dilakukan untuk menggambarkan proses pengkajian, intervensi, serta hasil penerapan Terapi Orientasi Realitas (TOR) secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, tepatnya di Ruang Sena, pada tanggal 7-11 Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan gangguan jiwa yang dirawat di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin. Sampel dipilih menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu satu pasien laki-laki bernama Tn. S (44 tahun) yang memenuhi kriteria:

- a. Didiagnosis skizofrenia tidak terinci,
- b. Menunjukkan gejala waham kebesaran

- c. Dapat diajak berinteraksi untuk melakukan terapi, dan
- d. Mendapatkan persetujuan dari perawat penanggung jawab ruang untuk dilakukan pengambilan data dan terapi.

secara berulang sesuai tujuan TOR

Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan untuk menggali data primer dan sekunder terkait kondisi pasien serta untuk mendukung pelaksanaan TOR. Intervensi TOR dilakukan dalam tiga sesi bertahap, meliputi:

- Sesi I: Orientasi terhadap orang (pengenalan identitas diri dan orang di sekitar).
 - Sesi II: Orientasi terhadap tempat (pengenalan ruang rawat dan lingkungan rumah sakit).
 - Sesi III: Orientasi terhadap waktu (pengenalan hari, tanggal, dan waktu berlangsungnya terapi).
- Setiap sesi dilaksanakan selama 20-30 menit selama 3 hari, secara individu, dalam suasana yang tenang dan kondusif. Pendekatan komunikasi yang digunakan bersifat terapeutik, empatik, dan suportif tanpa menolak isi waham secara langsung. Stimulasi realitas diberikan

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Terapi Orientasi Realitas (TOR) pada pasien dengan diagnosis skizofrenia dengan gejala waham kebesaran menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan terhadap orientasi pasien terhadap realitas. Setelah dilakukan tiga sesi terapi yang masing-masing berfokus pada orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu pasien menunjukkan peningkatan dalam kesadaran realitas, penurunan perilaku agresif, serta stabilitas emosi yang lebih baik. Sebelum dilakukan terapi, pasien menunjukkan perilaku bicara kacau, marah tanpa sebab, hiperaktif, dan meyakini dirinya sebagai raja Mangkubuwono ke-13 serta berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Setelah menjalani terapi, pola bicara pasien menjadi lebih tenang dan relevan, emosi lebih stabil, serta kemampuan perawatan diri meningkat. Pada akhir sesi ketiga, pasien mampu menyebutkan nama lengkapnya, mengetahui lokasi ia berada (RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta), dan menyadari waktu serta tanggal saat ini dengan benar.

Hasil Pendukung

Table 1. Perubahan Perilaku Pasien

Aspek Pengamatan	Sebelum Terapi	Sesudah Terapi
Pola bicara	Cepat, keras, tidak terarah	Tenang, logis, dan responsif
Stabilitas emosi	Labil, mudah marah	Lebih stabil dan kooperatif
Kesadaran diri	Mengaku sebagai raja Mangkubuwono XIII	Mengakui diri sebagai pasien rumah sakit

Interaksi sosial	Dominan, memaksa	Sopan dan mampu mendengarkan
Agresivitas	Sering mengancam orang lain	Tidak ada perilaku agresif yang tampak

Catatan: Tabel menunjukkan peningkatan kontrol emosi dan perilaku setelah pasien menyelesaikan tiga sesi TOR.

Keterlibatan Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam menjaga stabilitas kondisi pasien setelah terapi. Keluarga secara aktif memberikan dukungan emosional, mengikuti instruksi dari tim perawat, serta membantu memperkuat orientasi pasien terhadap realitas di rumah.

Dukungan sosial yang konsisten dari keluarga terbukti mempercepat proses pemulihan, meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, serta mengurangi risiko kekambuhan.

Perkembangan Orientasi Kognitif Pasien

Perkembangan kemampuan orientasi pasien dievaluasi melalui tanya jawab langsung dan penilaian ulang selama setiap sesi terapi.

Tabel 2. Perkembangan Orientasi Kognitif Pasien Selama Tiga Sesi Terapi Orientasi Realitas.

Orientasi terhadap tempat	Mengaku berada di "kerajaan"	Mengenali lingkungan rumah sakit	Dapat menyebutkan nama ruang rawat dengan benar
Orientasi terhadap waktu	Salah menyebutkan hari dan tanggal	Mulai menyebutkan waktu secara mendekati benar	Mampu menyebutkan hari, tanggal, dan bulan dengan tepat
Domain Orientasi	Sesi I	Sesi II	Sesi III
Orientasi terhadap orang	Dapat menyebutkan nama dengan ragu	Konsisten menjawab dengan benar	Menjawab tepat dan yakin

Catatan: Orientasi kognitif pasien meningkat secara bertahap

melalui pengulangan informasi dan komunikasi terapeutik yang suportif.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian terhadap seorang pasien laki-laki berusia 44 tahun (Tuan Sadi-nama samaran) dengan diagnosis skizofrenia tidak terinci, menunjukkan adanya gangguan proses pikir berupa waham kebesaran. Pasien meyakini dirinya sebagai pemimpin kerajaan

Mangkubuwono ke-13 di Surakarta dan menyatakan mampu berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini diungkapkan dengan ekspresi emosional yang kuat, cara bicara cepat, dominan, dan sulit diarahkan, serta tidak dapat dijelaskan secara logis oleh

lingkungan sekitar. Kondisi ini sesuai dengan pengertian waham menurut (Victoryna et al., 2020) yaitu kepercayaan yang tidak didasarkan pada kenyataan dan tetap dipertahankan meskipun tidak rasional. Waham kebesaran juga ditandai dengan ketidakmampuan pasien membedakan antara kenyataan dan keyakinan salah yang diyakininya, sebagaimana dijelaskan (Waruwu, 2022) bahwa waham bersifat patologis, tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan maupun budaya seseorang, dan tidak dapat diubah dengan penjelasan rasional. Gejala lain seperti afek labil, bicara kacau, dan perilaku agresif juga menggambarkan adanya disorientasi terhadap realitas, sejalan dengan temuan (Sulistiowati et al., 2024) bahwa pasien waham mengalami gangguan orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pratiwi et al., 2025), yang menjelaskan bahwa pasien skizofrenia dengan delusi sering menunjukkan pola berpikir *magical thinking* dan pengalaman mistik yang memperkuat keyakinan irasional mereka terhadap kekuatan atau peran spiritual tertentu. Fenomena *magical thinking* ini mencerminkan adanya hubungan antara proses kognitif yang menyimpang dengan kebutuhan psikologis untuk mencari makna dan kendali terhadap realitas. Pada kasus pasien dengan waham kebesaran, bentuk *magical thinking* tersebut tampak dalam keyakinan bahwa ia memiliki kedudukan tinggi atau kekuatan supranatural yang tidak sesuai dengan fakta. Dengan demikian, pendekatan terapeutik seperti TOR menjadi sangat penting untuk membantu pasien memisahkan antara persepsi subyektif dan realitas obyektif melalui proses

reorientasi yang terstruktur dan empatik.

Menurut (González-Rodríguez et al., 2022), faktor predisposisi pada pasien ini adalah riwayat gangguan jiwa sebelumnya dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Pasien diketahui berhenti mengonsumsi obat selama dua minggu sebelum dirawat kembali. Kondisi tersebut memperburuk gejala psikotik dan meningkatkan risiko kekambuhan, sebagaimana dijelaskan oleh (Hulu et al., 2022) bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu penyebab utama kekambuhan pada pasien skizofrenia. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan kepada pasien dan keluarga terkait kepatuhan terapi. Dalam penelitian ini, intervensi yang diterapkan adalah Terapi Orientasi Realitas (TOR), yaitu bentuk terapi kognitif yang bertujuan membantu pasien mengenali kembali kenyataan dan meningkatkan kesadaran terhadap realitas lingkungan. TOR dilakukan dalam tiga sesi: orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu. Proses terapi dilakukan secara bertahap dengan pendekatan empatik dan komunikasi terapeutik. Pendekatan ini penting karena pasien dengan waham biasanya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap hal yang diyakininya. Oleh karena itu, perawat tidak boleh langsung menolak isi waham, tetapi memberikan stimulasi realitas secara berulang dan konsisten untuk membangun kembali persepsi yang benar (Vitoasmara et al., 2024).

Hasil implementasi TOR menunjukkan adanya peningkatan kesadaran realitas dan penurunan intensitas gejala waham pada pasien. Setelah tiga sesi terapi, pasien mampu menyebutkan nama lengkapnya, mengenali lingkungan

rumah sakit, serta menyebutkan hari dan tanggal dengan benar. Perubahan tersebut menggambarkan peningkatan fungsi kognitif dan orientasi, yang mendukung teori (Leonardho, 2024) bahwa TOR efektif dalam meningkatkan kemampuan orientasi pasien melalui stimulasi kognitif yang konsisten dan terstruktur. Selain itu, ditemukan pula adanya penurunan perilaku agresif dan peningkatan kemampuan interaksi sosial. Pasien menjadi lebih tenang, kooperatif, dan responsif terhadap instruksi perawat. Hasil ini sejalan dengan temuan (Firdaus et al., 2024), yang menjelaskan bahwa pendekatan orientasi realitas dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kontrol diri pada pasien dengan gangguan persepsi realitas.

Keberhasilan terapi tidak hanya dipengaruhi oleh metode TOR itu sendiri, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial yang suportif. Keluarga pasien aktif memberikan dukungan emosional, mengikuti arahan perawat, dan membantu memperkuat orientasi realitas di rumah. Peran keluarga menjadi faktor protektif yang penting terhadap kekambuhan. Menurut WHO (2014), dukungan sosial merupakan komponen penting dalam pemulihan pasien gangguan jiwa karena dapat memperkuat kesejahteraan psikologis dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TOR sebaiknya dilakukan secara kolaboratif antara perawat, pasien, dan keluarga. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Terapi Orientasi Realitas mampu membantu pasien dengan gangguan waham kebesaran untuk kembali pada realitas, mengendalikan emosi, dan memperbaiki fungsi sosial. Temuan ini juga mendukung pendekatan

holistik dalam asuhan keperawatan jiwa, di mana perawat tidak hanya fokus pada pengobatan farmakologis, tetapi juga pada intervensi psikososial yang berkelanjutan. TOR dapat menjadi model intervensi yang efektif untuk meningkatkan fungsi kognitif dan sosial pasien dengan skizofrenia, sekaligus memperkuat peran perawat dalam upaya rehabilitasi psikologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Terapi Orientasi Realitas (TOR) merupakan pendekatan psikoterapi yang efektif dan aplikatif dalam membantu pasien skizofrenia dengan gejala waham kebesaran untuk kembali mengenali, memahami, serta menyesuaikan diri dengan kenyataan di sekitarnya. Dalam studi kasus ini, pasien bernama Tn. S, laki-laki berusia 44 tahun, mengalami waham kebesaran dengan keyakinan bahwa dirinya adalah pemimpin kerajaan Mangkubuwono ke-13 di Surakarta dan berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini bersifat tidak logis, bertentangan dengan fakta nyata, dan tetap dipertahankan meskipun telah diberikan penjelasan rasional. Kondisi tersebut menggambarkan adanya gangguan serius dalam proses pikir, disertai disorientasi terhadap realitas, emosi yang labil, serta perilaku yang hiperaktif dan agresif. Melalui penerapan TOR dalam tiga sesi bertahap—orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu—pasien menunjukkan perubahan perilaku dan kognitif yang signifikan. Setelah sesi pertama, pasien mulai mampu mengenali identitas dirinya dan orang di sekitarnya; pada sesi kedua, pasien dapat mengenali lingkungan rumah sakit; dan pada sesi ketiga,

pasien mampu menyebutkan hari, tanggal, serta waktu dengan tepat. Hasil ini menunjukkan peningkatan orientasi realitas yang progresif, penurunan gejala waham, serta peningkatan kesadaran terhadap lingkungan. Selain itu, pasien tampak lebih tenang, kooperatif, mampu mengontrol emosi, serta menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih terarah dan relevan.

Efektivitas TOR dalam penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh teknik intervensinya, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi terapeutik yang empatik, suportif, dan menghargai martabat pasien. Perawat tidak menolak isi waham secara langsung, melainkan memberikan stimulasi realitas yang berulang dan konsisten untuk menguatkan persepsi yang benar tanpa menimbulkan resistensi dari pasien. Strategi ini sejalan dengan teori keperawatan jiwa humanistik yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa penghakiman dalam proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif berperan penting dalam memperkuat hasil terapi. Keluarga berperan aktif dalam memberikan penguatan terhadap orientasi realitas pasien, membantu menjaga kepatuhan terhadap pengobatan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan. Keterlibatan keluarga terbukti meningkatkan kepercayaan diri pasien, mempercepat pemulihan emosional, dan menurunkan risiko kekambuhan. Dukungan sosial yang berkesinambungan juga membantu pasien mempertahankan stabilitas psikologis pascaperawatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terapi Orientasi Realitas dapat dijadikan intervensi keperawatan jiwa yang

efektif dalam menangani gangguan proses pikir seperti waham kebesaran. TOR mampu memulihkan kesadaran realitas pasien melalui pendekatan yang sederhana, empatik, dan berfokus pada stimulasi informasi faktual. Dalam konteks praktik keperawatan, TOR dapat dikembangkan sebagai terapi non-farmakologis pendamping obat antipsikotik untuk meningkatkan fungsi kognitif dan sosial pasien. TOR bukan hanya efektif dalam menurunkan intensitas waham, tetapi juga memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien serta mendorong peran keluarga dalam proses penyembuhan. Pendekatan ini dapat menjadi model intervensi yang berkelanjutan di rumah sakit jiwa, puskesmas, maupun komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian pasien dengan gangguan jiwa kronis seperti skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyani, F. (2024). *Terapi Non Farmakologi Pada Pasien Skizofrenia*. Penerbit Nem.
- Bell, V., Raihani, N., & Wilkinson, S. (2021). Derationalizing Delusions. *Clinical Psychological Science*, 9(1), 24-37. <https://doi.org/10.1177/2167702620951553>
- Bon, E., & Rai, K. (2024). The Place Of Antipsychotics In The Treatment Of Anxiety Disorders. *International Journal Of Clinical Epidemiology*, 3(3). <https://doi.org/10.31579/2835-9232/063>
- Connors, M. H., & Halligan, P. W. (2020). Delusions And Theories Of Belief. *Consciousness And Cognition*, 81, 102935. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2020.102935>
- Firdaus, R. D., Hemawaty, T., & Sutini, T.

- (2024). Penerapan Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Isi Pikir Waham. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3065-3073. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V3i6.3018>
- González-Rodríguez, A., Monreal, J. A., & V. Seeman, M. (2022). Factors Influencing Adherence To Antipsychotic Medications In Women With Delusional Disorder: A Narrative Review. *Current Pharmaceutical Design*, 28(15), 1282-1293. <https://doi.org/10.2174/1381612828666220310151625>
- Hulu, M., Waruwu, R., Sihombing, F., Purba, J., & Pardede, J. (2022). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Masalah Gangguan Proses Pikir: Waham Kebesaran: Studi Kasus*. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/692px>
- Jaramillo-Oyervide, J., Heras-Benavides, D. N., Luzuriaga-Mera, J. C., & Martínez-Suárez, P. C. (N.D.). *Psicoterapia, Diversidad Para Lograr La Salud Mental*.
- Mumtaz, N., & Hassan, M. O. (2023). Managing Schizophrenia: A Challenge For Physicians. In *Cognizance Of Schizophrenia:: A Profound Insight Into The Psyche* (Pp. 127-147). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-7022-1>
- Panggalo, I. S., Arta, S. K., Qarimah, S. N., Adha, M. R. F., Laksono, R. D., Aini, K., Kirana, S. A. C., & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia. Isbn 978-623-514-233-3.
- Paramita, T., & Alfinuha, S. (2021). Dinamika Pasien Dengan Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 12-19. <https://doi.org/10.15412/J.Jpcp.0604020>.
- Pratiwi, A., Pujianto, J. S., Sukardi, S., Herawati, E., Muhlisin, A., Farjatulla, S. M., & Putra, F. M. (2025). Magical Thinking And Mystical Experience: An Exploration Of Delusional Disorder In Schizophrenic Patients. *Iranian Journal Of Nursing And Midwifery Research*, 30(5), 641-645. https://doi.org/10.4103/Ijnmr.Ijnmr_18_23
- Shofi'i, I. (2020). Supportive Psychotherapy And Psychoeducation As A Media For Changing And Convincing Behavior In Clients With Paranoid Schizophrenia. *Proceedings Of The Icecrs*, 8. <https://doi.org/10.21070/Icecrs2020425>
- Siagian, N. I. O., Kep, M., Mamnu'ah, N., Kep, M., Nauli, N. F. A., Kep, M., & Jatimi, A. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Psikiatri*. Nuansa Fajar Cemelang. Isbn 978-623-8775-47-7.
- Stewart, T. (2024). Schizophrenia, Psychosis, And Delusions. In *Psychiatric-Mental Health Nurse Practitioner Program Companion And Board Certification Exam Review Workbook* (Pp. 261-292). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-60894-0_9.
- Sulistiowati, N. M. D., Swedama, K. E., Anipah, A., & Karin, P. A. E. S. (2024). *Keperawatan Jiwa*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Victoryna, F., Wardani, I. Y., & Fauziah, F. (2020). Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Ners Untuk Menurunkan Intensitas Waham Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 45-52. <https://doi.org/10.26714/Jkj.8.1.2020.45-52>
- Vitoasmara, K., Hidayah, F. V., Pumamasari, N. I., & Aprillia, R. Y. (2024). Gangguan Mental (Mental Disorders). *Student Research Journal*, 2(3), 57-68. <https://doi.org/10.55606/Srjyappi.V2i3.1230>
- Waruwu, R. (2022). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Masalah Waham: Studi Kasus*. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/36xws>